

GAMBARAN UMUM PROGRAM KEMITRAAN WALLACEA TAHAP 2

Latar Belakang

Hotspot Keanekaragaman Hayati Wallacea meliputi sebagian besar wilayah Indonesia bagian tengah dan seluruh Timor-Leste, mencakup luasan 33,8 juta hektar dan terdiri atas ribuan pulau. Habitat darat dan laut di wilayah ini menopang ekonomi, budaya, dan keanekaragaman hayati salah satu wilayah terkaya secara biologis di bumi. Ribuan pulau di kawasan Wallacea mendukung komunitas biologis yang sangat beragam dengan banyak spesies unik — lebih dari setengah spesies mamalia, 40 persen burung, dan 65 persen amfibi yang ditemukan di Wallacea, tidak dapat ditemukan di luar hotspot. Kawasan perairan laut di Wallacea tidak memiliki spesies endemis sebanyak habitat terestrial, tetapi bersama dengan Papua, wilayah ini memiliki lebih banyak spesies laut daripada di lokasi mana pun di planet ini, dan membentuk jantung Segitiga Terumbu Karang/*Coral Triangle*. Dari semua spesies laut di Wallacea, sebanyak 252 spesies diklasifikasikan sebagai terancam punah oleh IUCN, banyak di antaranya adalah spesies karang, yang rentan terhadap pemutihan / coral bleaching, sedimentasi dan polusi serta praktik penangkapan ikan yang merusak.

Masyarakat adat (tradisional) pesisir telah mengembangkan berbagai mekanisme untuk mengontrol dan mengelola sumber daya alam di wilayah tersebut. Aturan kepemilikan dan pengelolaan lahan dan wilayah laut di tingkat lokal, yang membatasi sumber daya pemanenan, tetap kuat, terutama di Maluku, Timor Leste dan Nusa Tenggara. Namun, sifat penggunaan sumber daya telah diubah dengan cara yang berada di luar kendali peraturan dan adat istiadat setempat: diantaranya oleh pertumbuhan penduduk, migrasi, alokasi tanah negara untuk pengembangan perkebunan skala besar, penebangan kayu, dan konsesi pertambangan. Keterbatasan kapasitas, kurangnya kemauan politik, pemantauan yang buruk dan konflik antara rezim pengelolaan sumber daya adat dan formal telah bersekongkol untuk menciptakan situasi dimana eksploitasi sumber daya alam yang bersifat oportunistik, jangka pendek, dan seringkali ilegal oleh perusahaan dan individu mendominasi. Namun, mekanisme adat yang ada dapat diperkuat dan didukung oleh mekanisme formal untuk perencanaan dan penegakan aturan tentang eksploitasi sumber daya alam untuk memberikan hasil yang efisien atau berkelanjutan.

Masalah konservasi utama yang dihadapi ekosistem perairan laut di Wallacea meliputi: praktik penangkapan ikan yang merusak, seperti penggunaan bahan peledak dan racun, baik oleh masyarakat lokal maupun orang luar; konversi mangrove untuk pembangunan komersial dan pemukiman; dan konversi habitat di dekat pantai, seperti terumbu karang dan padang lamun, pembangunan tambak, pengembangan pelabuhan dan pengerukan. Semua praktik ini merusak terumbu karang dan biota lainnya. Jika dikombinasikan dengan pencemaran, sedimentasi dari degradasi limpasan tanah dan peningkatan suhu muka laut, maka akan dapat mengancam terumbu karang sampai pada titik dimana faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan penyakit dan pemutihan, diikuti oleh erosi fisik terumbu karang.

Solusi untuk masalah ini diantaranya termasuk perikanan komersial yang diatur dengan lebih baik, berkelanjutan, dan evidence-based, dan perluasan upaya perlindungan hukum, melalui kawasan konservasi pesisir (KKP) dan peruntukan lainnya. Di tingkat lokal, pendekatan berbasis masyarakat, seperti zona penangkapan ikan tradisional dan kawasan laut yang dikelola secara lokal (LMMA) telah terbukti efektif dalam mengurangi atau menghilangkan praktik penangkapan ikan yang merusak di beberapa daerah.

Program Kemitraan Wallacea – Tahap Satu

Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) mulai memberikan hibah di Wallacea pada Desember 2014, sebagai bagian dari program investasi lima tahun. CEPF adalah program bersama l'Agence Française de Développement, Conservation International, the European Union, the Global Environment Facility, the Government of Japan, dan World Bank. CEPF bertujuan untuk memperkuat keterlibatan dan efektivitas masyarakat sipil dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati yang penting secara global, dan, sejak tahun 2000, telah memberikan lebih dari USD \$ 185 juta kepada lebih dari 1.940 organisasi masyarakat sipil di 89 negara.

Program Kemitraan Wallacea yang didukung oleh *Critical Ecosystem Partnership Fund* (CEPF) merupakan program hibah untuk pelestarian ekosistem-ekosistem penting serta mempromosikan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Program ini bekerja dengan cara mendukung organisasi masyarakat sipil untuk terlibat dalam aksi-aksi konservasi di *biodiversity hotspot*. Pada Program Kemitraan Wallacea tahap 1, terdapat setidaknya 31 hibah yang fokus pada sektor kelautan yang terdiri dari 19 hibah kecil dan 12 hibah besar. Beberapa capaian dari proyek-proyek di fase pertama meliputi adanya penurunan penangkapan ikan secara merusak, pemulihan sumber daya ikan melalui pengaturan wilayah dan metode penangkapan, serta penguatan regulasi bagi kawasan konservasi perairan di daerah melalui peraturan desa, integrasi ke dalam RZWP3K maupun KKPD, alokasi anggaran, dan penerapan aturan-aturan adat. Keberhasilan ini menunjukkan adanya transisi atau perubahan dari sebuah pemanfaatan sumberdaya yang tidak diatur, kini dalam proses dikelola dan berbasis keberlanjutan.

Program Kemitraan Wallacea – Tahap Dua

Setelah menyelesaikan program tahap 1 dari tahun 2015 hingga Juni 2020, CEPF akan kembali menjalankan program hibah tahap 2 untuk periode tahun 2020 hingga 2024. Pada Program Kemitraan Wallacea tahap 2, Burung Indonesia akan kembali melanjutkan peran sebagai tim pelaksana regional (*Regional Implementation Team*) yang akan memimpin program hibah sekaligus membangun koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan di sektor pelestarian keragaman hayati di Wallacea.

Pada tahun 2020-2024, *Critical Ecosystem Partnership Fund* (CEPF) akan memperkuat kegiatan konservasi berbasis masyarakat untuk melindungi spesies dan habitat pesisir di Daerah Penting bagi Keanekaragaman Hayati / Key Biodiversity Area (KBA) dan koridor yang menjadi bagian dari hotspot keanekaragaman hayati Wallacea. CEPF akan bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil Indonesia untuk melakukan kegiatan konservasi prioritas. Dana proyek juga akan digunakan untuk memperkuat kapasitas organisasi-organisasi ini, terutama organisasi lokal yang berada dan bekerja di wilayah Wallacea.

Menarik pembelajaran dari proyek PKW tahap pertama dan merujuk pada arahan strategis dalam *Wallacea Ecosystem Profile/WEP*, Program Kemitraan Wallacea tahap dua akan berfokus pada **perlindungan ekosistem pesisir dan peningkatan keberlanjutan pada sektor perikanan skala kecil.**

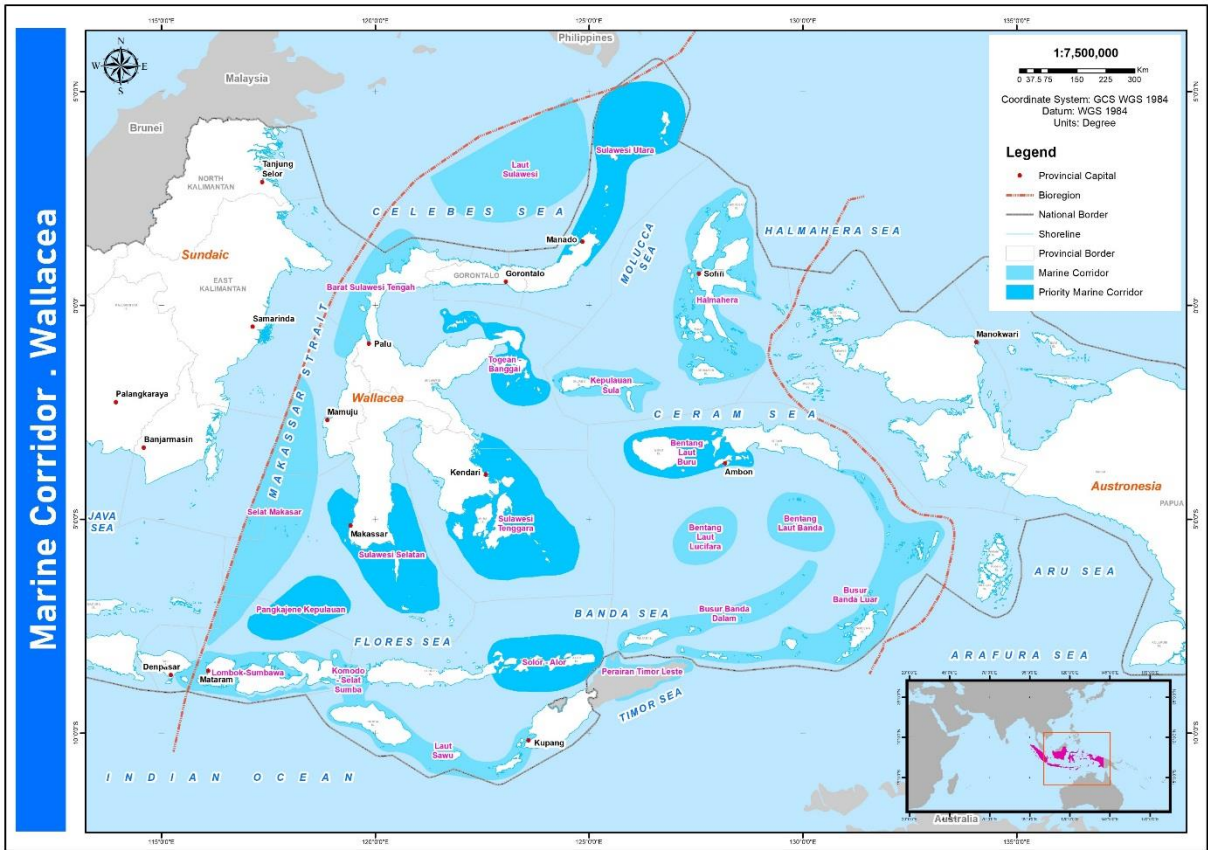
Berdasarkan penilaian dengan beberapa kriteria (Aspek Biologi, Pendanaan, Dukungan Politik, dan Kapasitas CSO) dalam WEP, implementasi PKW tahap 2 akan dilakukan di setidaknya tujuh koridor laut

prioritas meliputi **Togean Banggai, Solor-Alor, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Pangkajene Kepulauan, Bentang Laut Buru, dan Sulawesi Selatan.**

Dana hibah PKW2 akan diberikan kepada organisasi masyarakat sipil Indonesia yang bekerja di wilayah Wallacea, terutama organisasi lokal yang berada di Wallacea, sesuai arahan strategis berikut ini.

1. Mengatasi ancaman terhadap spesies prioritas tinggi.
2. Meningkatkan pengelolaan Area Penting bagi Keanekaragaman Hayati (*Key Biodiversity Area*) dengan status perlindungan resmi ataupun tanpa status perlindungan resmi.
3. Mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan oleh masyarakat di lokasi dan koridor prioritas.
4. Memperkuat aksi konservasi berbasis masyarakat untuk melindungi spesies dan kawasan laut.
5. Melibatkan sektor swasta di lokasi dan koridor konservasi prioritas, bentang alam produksi, dan seluruh hotspot . *Arahan strategis ini diintegrasikan dalam arahan strategis dua dan tiga.*
6. Mengembangkan kapasitas masyarakat sipil untuk aksi konservasi di Wallacea yang efektif
7. Menyediakan kepemimpinan yang strategis dan koordinasi yang efektif untuk investasi konservasi melalui Tim Pelaksana Regional (RIT). *Arahan strategis ini dijalankan oleh Burung Indonesia.*

LAMPIRAN 1. Peta koridor laut di Wallacea dan koridor prioritas pendanaan PKW-2



LAMPIRAN 2. Daftar Spesies Prioritas dalam PKW-2

Kelompok	Nama Spesies	Nama Nasional
Mamalia Laut	<i>Balaenoptera borealis</i>	Paus Sei
	<i>Balaenoptera musculus</i>	Paus Biru
	<i>Balaenoptera physalus</i>	Paus Bersirip
	<i>Physeter macrocephalus</i>	Paus sperma
	Dugong dugong	Dugong
Ikan Laut	<i>Anoxypristis cuspidata</i>	Ikan Pari gergaji
	<i>Cheilinus undulatus</i>	Ikan Napoleon
	<i>Latimeria menadoensis</i>	Coelacanth
	<i>Pristis pristis</i>	Ikan Pari gergaji
	<i>Pristis zijsron</i>	Ikan Pari gergaji
	<i>Thunnus maccoyii</i>	Ikan Tuna Sirip Biru Selatan (Southern Blue Fin Tuna)
	<i>Mobula ergoodoo</i>	Spineless Devil Ray
	<i>Mobula kuhlii</i>	Shortfin Devil Ray
	<i>Mobula mobular</i>	Giant Devil Ray
	<i>Mobula tarapacana</i>	Sicklefin Devil Ray
	<i>Mobula thurstoni</i>	Bentfin Devil Ray
	<i>Alopias Pelagicus</i>	Ikan Hiu Tikus/Monyet pelagis
	<i>Alopias superciliosus</i>	Ikan Hiu Tikus/Monyet super/besar
	<i>Carcharinus falciformis</i>	Ikan Hiu Sutra/Silky Shark
	<i>Carcharinus hemiodon</i>	Pondicherry Shark
	<i>Carcharinus longimanus</i>	Ikan Hiu Kobo/White Tip
	<i>Cetorhinus maximus</i>	Basking Shark
	<i>Glaucostegus typus</i>	Wedgefish/Pari gitar
	<i>Isurus oxyrinchus</i>	Ikan Hiu Mako sirip pendek/Short fin Mako
	<i>Isurus paucus</i>	Ikan Hiu Mako sirip panjang/Long fin Mako
	<i>Rhina ancylostoma</i>	Wedgefish/Pari gitar
	<i>Rhincobatus australiae</i>	Wedgefish/Pari gitar
	<i>Rhincodon typus</i>	Ikan Hiu Paus/Whale Shark
	<i>Sphyrna lewini</i>	Ikan Hiu Martil
<i>Sphyrna mokarran</i>	Ikan Hiu Martil	
Timun Laut/Teripang	<i>Actinopyga echinites</i>	
	<i>Actinopyga mauritiana</i>	
	<i>Actinopyga miliaris</i>	
	<i>Holothuria fuscogilva</i>	Teripang Susu
	<i>Holothuria lessoni</i>	
	<i>Holothuria scabra</i>	
	<i>Holothuria whitmaei</i>	Teripang Susu Hitam
	<i>Stichopus herrmanni</i>	
	<i>Thelenota ananas</i>	
Decapod	<i>Tachypleus tridentatus</i>	Belangkas/Mimi lan mintuno
Reptil Laut	<i>Caretta caretta</i>	Penyu Tempayan

	<i>Chelonia mydas</i>	Penyu Hijau
	<i>Dermochelys coriacea</i>	Penyu Belimbing
	<i>Eretmochelys imbricata</i>	Penyu Sisik
	<i>Lepidochelys olivacea</i>	Penyu Lekang
Karang	Coral spp	Karang

LAMPIRAN 3. Arahan Strategis & Prioritas Investasi CEPF dalam PKW-2

Arahan Strategis	Prioritas Investasi CEPF
1. Mengatasi ancaman terhadap spesies prioritas tinggi.	<p>1.1 Pemantauan terfokus (<i>targetted monitoring</i>) mengenai eksploitasi dan perdagangan spesies prioritas.</p> <p>1.2 Mengubah perilaku para pemasang perangkap, pedagang, atau pembeli melalui penegakan hukum, edukasi, insentif, dan alternatif lain.</p>
2. Meningkatkan pengelolaan Area Penting bagi Keanekaragaman Hayati (Key Biodiversity Area) dengan status perlindungan resmi ataupun tanpa status perlindungan resmi.	<p>2.1 Memfasilitasi kolaborasi yang efektif antara CSO, masyarakat setempat dan masyarakat adat, sektor swasta, dan unit pengelola kawasan konservasi laut untuk meningkatkan perencanaan dan pengelolaan kawasan konservasi yang telah ditetapkan pemerintah.</p> <p>2.2 Bekerja bersama pemerintah pusat dan daerah terkait instrumen hukum dan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan, termasuk rencana tata guna lahan/pesisir-laut dan rencana pembangunan untuk pengelolaan tapak yang lebih baik.</p>
3. Mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan oleh masyarakat di lokasi dan koridor prioritas.	<p>3.1 Mendukung institusi dalam masyarakat untuk mendapatkan hak atas sumber daya sebagaimana mestinya, dan untuk mengembangkan dan melaksanakan aturan tentang pemanfaatan sumber daya.</p> <p>3.2 Mendukung pengelolaan perikanan skala kecil yang berkelanjutan melalui pengembangan kapasitas, penyempurnaan peraturan daerah, dan penguatan lembaga/institusi lokal.</p> <p>3.3 Mengembangkan alternatif mata pencaharian agar tidak bergantung pada praktik pengelolaan sumber daya yang tidak berkelanjutan, dan meningkatkan pasar bagi produk dan jasa yang diproduksi secara berkelanjutan.</p> <p>3.4 Melibatkan sektor swasta untuk mendukung praktik berkelanjutan.</p> <p>3.5 Memperkuat dan mempertahankan dampak dari inisiatif konservasi berbasis masyarakat melalui pengintegrasian ke dalam rencana, kebijakan, dan peraturan Pemerintah, termasuk melalui identifikasi hak-hak adat atas sumber daya laut.</p>
4. Memperkuat aksi konservasi berbasis masyarakat untuk melindungi spesies dan kawasan laut.	<p>4.1 Mendukung penguatan dan perluasan kawasan konservasi laut yang dikelola secara lokal, serta identifikasi dan pembentukan kawasan konservasi laut yang baru.</p> <p>4.2 Memperkuat lembaga dan mekanisme lokal untuk pengelolaan dan pemantauan kawasan konservasi laut setempat.</p> <p>4.3 Mendukung pelibatan pemerintah daerah dalam meningkatkan keberlanjutan finansial dan efektivitas hukum kawasan konservasi laut setempat.</p> <p>4.4 Memfasilitasi proses saling berbagi pembelajaran dan pengalaman di antara para pemangku kepentingan yang terlibat dalam inisiatif konservasi laut.</p>
5. Melibatkan sektor swasta di	Arahan strategis ini diintegrasikan dalam arahan strategis dua dan tiga.

lokasi dan koridor konservasi prioritas, bentang alam produksi, dan seluruh hotspot.	
6. Mengembangkan kapasitas masyarakat sipil untuk aksi konservasi di Wallacea yang efektif	<p>6.1 Mengembangkan kapasitas kelembagaan dan kapasitas teknis masyarakat sipil untuk mengidentifikasi, merencanakan dan melakukan survei, serta merencanakan, melaksanakan, dan memantau aksi konservasi.</p> <p>6.2 Mempercepat pengembangan jaringan dan kolaborasi antara kelompok masyarakat, LSM, sektor swasta, dan elemen masyarakat sipil lainnya.</p> <p>6.3 Memperkuat kapasitas organisasi masyarakat sipil lokal untuk melakukan pendekatan kreatif terhadap kewirausahaan sehingga mereka memiliki sumber daya finansial dan mampu memengaruhi alokasi dana dari lembaga ataupun pihak lain.</p>
7. Menyediakan kepemimpinan yang strategis dan koordinasi yang efektif untuk investasi konservasi melalui Tim Pelaksana Regional (RIT).	<p>Arahan strategis ini dijalankan oleh Burung Indonesia.</p> <p>7.1 Mengoperasikan dan mengkoordinasikan proses dan prosedur pemberian hibah CEPF guna memastikan pelaksanaan strategi investasi yang efektif di seluruh hotspot.</p> <p>7.2 Memperkuat dan memperluas konstituensi kelompok masyarakat sipil yang bekerja melintasi batas kelembagaan dan politik demi mencapai tujuan konservasi bersama yang dinyatakan dalam Profil Ekosistem Wallacea.</p> <p>7.3 Memantau dampak hibah terhadap tujuan konservasi dan menyosialisasikan pembelajaran yang telah diperoleh untuk mendorong pengarusutamaan konservasi keanekaragaman hayati oleh pemerintah dan sektor swasta.</p>